

# PENGALAMAN IBU DALAM MENGHADAPI *SIBLING RIVALRY* DENGAN JARAK KELAHIRAN 2 TAHUN SAMPAI 7 TAHUN DI PUSKESMAS 23 ILIR PALEMBANG TAHUN 2019

Oleh

Cindy Okvidwianza<sup>1</sup>, Sutrisari Sabrina Nainggolan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa S-1 Program Studi Ilmu Keperawatan STIK Bina Husada Palembang

Email : cindyokvidwianza97@gmail.com

<sup>2</sup>Dosen Tetap Program Studi Ilmu Keperawatan STIK Bina Husada Palembang

Email : sutrisarisabrinanainggolan@gmail.com

## ABSTRAK

*Sibling rivalry* adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi, dan perhatian dari satu kedua orang tuanya, atau untuk mendapatkan pengakuan atau suatu yang lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman ibu dalam menghadapi *sibling rivalry* dengan jarak kelahiran 2 tahun sampai 7 tahun di puskesmas 23 ilir Palembang tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam dan observasi untuk menggambarkan pengalaman ibu dalam menghadapi *sibling rivalry* dengan jarak kelahiran 2 tahun sampai 7 tahun di puskesmas 23 ilir Palembang tahun 2019, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan Colaizzi dan keabsahan data menggunakan *rigour* dan *trustworthiness*. Berdasarkan hasil penelitian, tanda anak mengalami *sibling rivalry* merupakan cara anak untuk menunjukkan bahwa anak ingin selalu terus diperhatikan dan penyebab dari anak yang mengalami *sibling rivalry* karena mereka takut akan terbaginya kasih sayang orang tua mereka. Cara orang tua menghadapi *sibling rivalry* yaitu dengan memberikan pengertian sebaik mungkin yang mudah dipahami oleh anak. Hambatan saat menghadapi *sibling rivalry* pasti akan tetap ada, walaupun dengan berbicara pelan. Cara ibu mengatasi hambatan yang ditemukan saat menghadapi anak *sibling rivalry* yaitu dengan mencoba untuk memberikan penjelasan kepada anak. Perasaan ibu saat menghadapi anak-anaknya karena sulitnya untuk memberitahu anak agar tidak lagi berbuat sesuatu terhadap saudaranya. Diharapkan untuk puskesmas agar meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dalam menghadapi *sibling rivalry* pada anak yang melibatkan keluarga terutama orang tua. Serta diharapkan ibu untuk bisa menerapkan apa yang diinformasikan petugas kesehatan ke kehidupan sehari-hari dalam menghadapi anak-anaknya dengan *sibling rivalry*.

**Kata kunci** : Pengalaman, *Sibling Rivalry*, Jarak Kelahiran

## ABSTRACT

*Sibling rivalry* is competition between siblings to get love, affection, and attention from one of both parents, or to get recognition or a more. This study aimed to know the experience of mothers in face *sibling rivalry* with a birth interval of 2 years up to 7 years in the health center 23 ilir Palembang 2019. This research is a qualitative research approach in-depth interview and observation to describe the experience of mothers in face *sibling rivalry* with a birth interval of 2 years up to 7 years in the health center 23 ilir Palembang 2019, further analysis was performed using Colaizzi and the validity of the data using the *rigour* and *trustworthiness*. Based on the results of the study, the signs of a child experiencing *sibling rivalry* is a child's way to show that the child wants to always continue to be considered and the cause of children who are experiencing *sibling rivalry* because they are afraid to be source of their parents affection. The way parents to facing *sibling rivalry* is to provide understanding as best as possible that is easily understood by the child. Obstacles when facing *sibling rivalry* will definitely remain there, though with a speak softly. The way mothers cope with the obstacles found when the face of the child *sibling rivalry* that is by trying to give an explanation to the child. The feelings of a mother when facing her children because of the difficulty to tell to child to no longer do something against their siblings. Expected to health center to improve the quality of nursing services in the face of *sibling rivalry* in a child that involves the family especially the parents. As well as the mother is expected to be able to apply what informed the officer of health to everyday life in the face of her children with a *sibling rivalry*.

**Keywords** : Experience, *Sibling Rivalry*, Birth Distance

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Sibling rivalry* adalah adanya rasa persaingan saudara kandung terhadap kelahiran adiknya. Biasanya hal tersebut terjadi pada anak dengan usia toddler (2-3 tahun) yang juga dikenal dengan “usia nakal” pada anak (Sutanto, 2018).

Berdasarkan pengalaman yang di ungkapkan beberapa orang di Amerika dilaporkan 55% mengalami kompetisi dalam keluarga dan umur antara 10-15 tahun, serta 45% anak berumur 2-6 tahun merupakan kategori tertinggi (Pulungan, 2016).

Di Indonesia sendiri pada tahun 2011 Komnas Perlindungan Anak mendapatkan laporan 2.508 kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan 2% nya didapat dari saudaranya dan 25,9% dari

temannya, KPAI juga menyebutkan angka kekerasan anak dilakukan oleh saudara kandungnya sebesar 26,2 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada dua tahun terakhir mengenai kekerasan anak yang dilakukan oleh saudaranya (Fardiyanti, 2017).

Dari survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Februari 2019 di ruang KIA Puskesmas 23 Ilir Palembang dijumpai beberapa ibu yang anaknya mengalami *sibling rivalry*. Dua orang ibu mengatakan bahwa setelah kelahiran anak kedua, anak pertamanya selalu rewel, manja, cari perhatian ke orang sekitarnya sehingga terkadang membuat sang ibu kewalahan dalam menghadapi sang anak. Tetapi ada juga seorang ibu mengatakan bahwa anak pertamanya tidak ada masalah mulai dari kehamilan

sampai kelahiran anak keduanya, karena anak pertamanya sering dilibatkan untuk berkomunikasi dengan sang adik mulai dari masih didalam perut ibu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hariyanti (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing *sibling* mengalami persaingan. Bagaimana bentuk perilaku bersaing *sibling* berkorelasi dengan motif bersaing itu sendiri. Motif bersaing *sibling* yaitu mencari perhatian orang tua dan mendapat penilaian sosial yang baik. Adapun perilaku yang dimunculkan adalah agresi baik fisik maupun verbal, dominansi, mencari kesalahan saudara. Muncul tidaknya *sibling rivalry* dipegaruhi oleh faktor protektif dan faktor resiko *sibling rivalry*. Dukungan dan peran orang tua juga diperlukan guna meminimalisir terjadinya *sibling rivalry*.

Berdasarkan fenomena diatas yang diperoleh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang “Pengalaman Ibu Dalam Menghadapi *Sibling Rivalry* Dengan Jarak Kelahiran 2 Tahun Sampai 7 Tahun di Puskesmas 23 Ilir Palembang Tahun 2019”.

## 1.2 Tujuan Penelitian

### 1.2.1 Tujuan Umum

Diperolehnya informasi mendalam mengenai pengalaman ibu dalam menghadapi *sibling rivalry* dengan jarak kelahiran 2 tahun sampai 7 tahun di Puskesmas 23 Ilir Palembang.

### 1.2.2 Tujuan Khusus

- 1) Diperolehnya informasi mendalam mengenai pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry*.
- 2) Diperolehnya informasi mendalam mengenai tindakan ibu menghadapi *sibling rivalry*.
- 3) Diperolehnya informasi mendalam mengenai respon yang muncul saat memberikan arahan kepada anak.
- 4) Diperolehnya informasi mendalam mengenai upaya yang dilakukan ibu saat menghadapi hambatan anak dengan *sibling rivalry*.
- 5) Diperolehnya informasi mendalam mengenai sikap ibu menghadapi *sibling rivalry*.

## 1.3 Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Bagi Puskesmas 23 Ilir Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan keperawatan dan dapat menjadi dasar bagi perawat untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dalam menghadapi *sibling rivalry* pada anak yang melibatkan keluarga terutama orang tua.

### 1.3.2 Bagi STIK Bina Husada

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi metode informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta diharapkan dapat menambah pengetahuan serta keterampilan mahasiswa keperawatan dalam bidang keperawatan maternitas khususnya mengenai pengalaman ibu dalam menghadapi *sibling rivalry*.

### 1.3.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian keperawatan dan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya, serta dapat menambah wawasan mengenai cara dan pengalaman ibu dalam menghadapi *sibling rivalry*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melalui studi fenomenologi untuk menggambarkan pengalaman ibu dalam menghadapi *sibling rivalry* dengan jarak kelahiran 2 tahun sampai 7 tahun di Puskesmas 23 Ilir Palembang Tahun 2019.

Informan dalam penelitian ini yaitu enam ibu yang anaknya mengalami *sibling rivalry* dengan jarak kelahiran 2 tahun sampai 7 tahun. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Juni 2019 sampai 2 Juli 2019 di ruang konseling ibu dan anak (KIA) Puskesmas 23 Ilir Palembang serta home visit kerumah partisipan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara mendalam dengan informan ibu yang anaknya mengalami *sibling rivalry* di Puskesmas 23 Ilir Palembang adalah sebagai berikut:

### 3.1 Pengetahuan Ibu Tentang *Sibling Rivalry*

Pengetahuan dari *sibling rivalry* memiliki dua sub tema yaitu tanda anak mengalami *sibling rivalry* dan penyebab *sibling rivalry*.

#### a. Tanda anak mengalami *sibling rivalry*

Hasil penelitian mengungkapkan adanya tujuh kategori antara lain tidak mau mengalah, ingin menang sendiri, saling berebutan, ribut, suka bertengkar, merasa cemburu, iri. Berikut ungkapan keenam partisipan :

“Duo ikok tu dak mau ngalah...” (P1)

“...Masih nak kendak dio tula...” (P2)

“...saling berebutan..eh apo lagi dalam hal kadang-kadang nak tedok ribut, nak maenan ribut...” (P1)

“...saling berebutan..eh apo lagi dalam hal kadang-kadang nak tedok ribut, nak maenan ribut...” (P1)

“...Memang galak bebala kan tiap pagi...” (P5)

“ ...Ado bae lah ye kagek yang buat mereka tu bebala, gara-gara maenan bae pacak bebala kagek saling begoco...” (P6)

“...yo masih cak dio tula namonyo dio masih ngeraso cemburu...” (P2)

“...adeknyo nih memang biasonyo cemburu...” (P3)

“...Kakaknyo tadi tu emang galak cemburu nian...” (P6)

“...ayuknyo ini mulai iri-an...” (P4)

*Sibling rivalry* yang ditunjukkan oleh anak yaitu seperti temperamen atau menangis tanpa sebab, berlaku ekstrim untuk memperoleh perhatian orang tua, memukul bayi (adiknya), mendorong bayi dari pangkuan ibunya, menjauhkan putting susu dari mulut bayi, secara verbal mengingkan bayi kembali

keperut ibu, ngompol lagi, kembali tergantung pada susu botol, dan bertingkah agsif (Sutanto, 2018).

Remaja paling sering menampilkan tindakan negatif dari hubungan saudara yang konflik seperti pertengkaran, persaingan dan antagonisme mereka juga merasakan tindakan berbeda terhadap mereka dari orang tua (Naibaho, Shanty Theresia; Evany Victoriana; dan Talitha, 2017).

Menurut pendapat peneliti tanda anak mengalami *sibling rivalry* merupakan cara anak untuk menunjukkan kepada orang disekitarnya terutama orang tuanya bahwa anak ingin selalu terus diperhatikan. Anak yang mengalami *sibling rivalry* cenderung berusaha untuk bisa mendapatkan perhatian dari orang tuanya, walaupun terkadang usahanya untuk mendapatkan perhatian orang tua harus dengan cara yang kasar kepada saudaranya sendiri.

#### b. Penyebab Sibling Rivalry.

Hasil penelitian mengungkapkan adanya empat kategori antara lain kakaknyatidak mau punya adik, takut tidak disayang, manja, merasa tersaingi. Berikut ungkapan keenam partisipan:

“...kakak nyo sih ni dak galak punyo adek awalnyo...” (P1)

“...dak galak mama punyo adek...” (P2)

“...Misal kito tanyoi galak dak punyo adek pasti dak galak punyo adek ujinyo...” (P6)

“...soalnya kan kalo punyo adek tu kan pastinyo dak di sayang...” (P1)

“...dak galak mama punyo adek, kagek dak disayang katonyo...” (P2)

“...dak taulah memang sifatnyo kali ye takut dak disayang tu nah kali...” (P3)

“...dak taulah ye mungkin dio cak itu takut dak disayang lagi awaklah besak...” (P4)

“...Mama dak sayang lagi samo dio lah cak itu kan ujinyo...” (P5)

“...Mungkin dio tu ngeraso kagek kito dak sayang lagi dengan dio...” (P6)

“...Masih manjo ayuknyo nih kan...” (P4)

“...dio ngeraso kalo dio tu disaingi oleh adeknyo ujinyo apo apo adeknyo...” (P5)

Banyak faktor yang menyebabkan *sibling rivalry* seperti masing-masing anak bersaing untuk menentukan pribadi mereka sehingga mereka ingin menunjukkan pada saudara mereka, anak merasa kurang mendapatkan perhatian, anak-anak merasa hubungan dengan orang tua mereka terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru/ bayi, kemungkinan anak tidak tahu cara untuk mendapatkan perhatian atau memulai perhatian dengan saudara mereka, tidak memiliki waktu untuk berbagi, cara orang tua memperlakukan anak dan menangani konflik yang terjadi pada mereka (Walyani & Endang, 2017).

Hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* antara lain adalah perhatian orang tua yang terbagi dengan orang lain, favoritisme orang tua terhadap satu anak, pengalihan rasa kesal anak terhadap orang tua, dan kurangnya pemahaman diri

anak. Sehingga, jika terjadi ketidakadilan pola asuh dalam persepsi remaja akan membuat harga diri remaja rendah karena merasa sebagai anak yang tidak diharapkan, atau kurang disayang dan tidak dapat dibanggakan (Salistina, 2016).

Menurut pendapat peneliti penyebab dari anak yang mengalami *sibling rivalry* itu sendiri karena mereka takut akan terbaginya kasih sayang orang tua mereka terhadapnya. Terkadang secara tidak disadari oleh orang tua bahwa perhatian mereka terhadap anaknya yang masih kecil, membuat anaknya yang lain merasa bahwa ia tersaingi oleh kehadiran adiknya.

### 3.2 Tindakan Ibu Menghadapi Sibling Rivalry

Penyebab dari *sibling rivalry* memiliki satu sub tema yaitu cara menghadapi *sibling rivalry*.

#### a. Cara menghadapi sibling rivalry.

Hasil penelitian mengungkapkan adanya dua kategoriantara lain diberi pengarahan atau pengertian, bersikap adil. Berikut ungkapan keenam partisipan:

“...Dikasih pengarahankan kalo misalnyo kito punyo adek ado temen maen samo dio...” (P1)

“...kadang ibu ini apo alihke omongan bae ye kito kasih pengertian...” (P2)

“...Pasti diomongi terus kan, kasih pengertian...” (P3)

“...Diomongi baik-baik kan kasih pengertian...” (P4)

“...Paling diomongi bae, kasih pengertian kalo itu kan adeknyo bukan siapa-siapo...” (P5)

“...Kasih pengertian yang sebiso mungkin dipahami oleh budak tula...” (P6)

“...Yo bersikap adil bae kan...” (P1)

“...paling berusaha adil bae lah ye...” (P2)

“...Yo samo-samo adil bae lah caro ngadepinyo...” (P3)

“...yo kito ni lah berusaha seadil mungkin...” (P4)

“...Sebiso mungkin adil lah samo mereka...” (P5)

“...Yo pacak-pacaklah kito nak adil dengan mereka...” (P6)

Cara mengatasi perubahan sikap dan perilaku anak yang mengalami kondisi *sibling rivalry*, yaitu memberikan pengertian kepada anak pentingnya berbagi dan berkomunikasi yang baik. Kenalkan juga banyak orang yang baru dikenalnya dan diajarkan tentang kesopanan. Kegiatan bermain dapat mendorong anak untuk meninggalkan pola berpikir egosentris, karena anak mulai belajar bersosialisasi. Melalui bermain, anak terbiasa untuk berbagi dengan teman mainnya, bertoleransi, serta mengikuti aturan permainan yang berlaku (Sutanto, 2018).

*Sibling rivalry* terjadi karena sikap dan pola asuh orang tua yang berbeda pada anak-anaknya, oleh karena itu orang tua harus mengetahui pola asuh yang baik dan benar dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya (Sofiana, 2015).

Menurut pendapat peneliti tindakan terbaik orang tua untuk menghadapi anaknya yang mengalami *sibling rivalry* yaitu dengan memberikan pengertian sebaik mungkin yang mudah dipahami oleh anak, sehingga anak bisa menangkap maksud dari perkataan kita. Serta juga setiap orang tua harus berusaha seadil mungkin terhadap satu anak dan anak lainnya sehingga tidak menimbulkan kecemburuan diantara anak.

### 3.3 Respon yang Muncul Saat Memberikan Arahan Kepada Anak

Hambatan saat menghadapi *sibling rivalry* memiliki satu sub tema yaitu hambatan ibu saat memberikan arahan kepada anaknya.

- a. Hambatan ibu saat memberikan arahan kepada anaknya.

Hasil penelitian mengungkapkan adanya tujuh kategori antara lain masih ribut trus, dicubit, jahil atau suka diganggu, ditampar, mau menang sendiri, merasa lebih dewasa, terkadang dibuat menangis. Berikut ungkapan keenam partisipan:

“....Walaupun dikasih pengarahannya masih dio nak ribut trus kadang-kadang...” (P1)

“...Kadang sudah dikasih tau, dikasih arahan jangan nakal, jangan ribut tapi dio masih galak nakal, masih nak ribut tula....” (P2)

“...Dak ngerti diomongi sekali, gawe nak ribut tula katek gawe laen...” (P3)

“...dio nih nandak ngalah pulo dio mulai nak merengek-rengok pulo nak ribut bae mintak cak itu jugo kan...” (P4)

“....ayuknyo nih jahil ditangisinyo pakek kaki bae jadilah, yang kecil nih kagak nangis, mulai ribut gawenyo...” (P5)

“...Tetap tula kalo diomongi sekali masih nak ribut tula dak berenti lagi...” (P6)

“...Kadangan masih digetil-getilke nyo lah dicubiti nyo nah...” (P1)

“...Jahil dio samo adeknyo, galak digangguinyo...” (P2)

“...Kadangan ayuknyo nih galak ditabok, galak dicengkamnyo...” (P3)

“...Dio tula yang nak menang...” (P4)

“...Dio merasa lebih dewasa tadi...” (P5)

“...kadang-kadang dibuat nangis, lagi tedok ditangisi...” (P1)

“...Jahil dio samo adeknyo, galak digangguinyo ditangisinyo....” (P2)

“....Kadangan ayuknyo nih galak ditabok, galak dicengkamnyo, galak ditangisi jugo....” (P3)

“...Pokoknyo kalo adeknyo lagi nenen tu dilepasinyo tula, dibuatnyo nangis adeknyo tadi...” (P4)

“...dasarannya anaknyo masih jahil, masih nak buat adeknyo nangis...” (P5)

“....Kadangan misal adeknyo lagi nyusu diganggui pasti ditangisinyo...” (P6)

*Sibling rivalry* yang ditunjukkan oleh anak yaitu seperti temperamen atau menangis tanpa

sebab, berlaku ekstrim untuk memperoleh perhatian orang tua, memukul bayi (adiknya), mendorong bayi dari pangkuan ibunya, menjauhkan putting susu dari mulut bayi, secara verbal mengingkan bayi kembali keperut ibu, ngompol lagi, kembali tergantung pada susu botol, dan bertingkah agresif (Sutanto, 2018).

Strategi pengasuhan yang dilakukan orang tua untuk mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini yaitu orang tua mengajarkan sikap mandiri pada anak, orang tua memberikan pengertian pada anak, orang tua mendampingi anak, orang tua mencari solusi kepada anak, orang tua membiarkan anak, dan orang tua mengajarkan disiplin pada anak (Choiriyah, 2015).

Menurut pendapat peneliti bahwa hambatan saat menghadapi *sibling rivalry* pasti akan tetap ada, walaupun orang tua sudah berusaha untuk menahan emosi ataupun berusaha dengan berbicara pelan tetapi anak akan tetap berusaha bertindak semaunya demi mendapat apa yang diinginkannya. Maka dari itu orang tua harus bisa selalu mengawasi apa yang dilakukan anaknya yang mengalami *sibling* terhadap saudaranya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

### 3.4 Upaya yang Dilakukan Ibu Saat Menghadapi Hambatan Anak Dengan Sibling Rivalry

Upaya yang dilakukan ibu saat menghadapi hambatan anak dengan *sibling rivalry* memiliki satu sub tema yaitu cara ibu mengatasi hambatan yang ditemukan saat menghadapi anak *sibling rivalry*.

- a. Cara ibu mengatasi hambatan yang ditemukan saat menghadapi anak *sibling rivalry*.

Hasil penelitian mengungkapkan adanya tiga kategori antara lain paling diomongin, dicubit, teriak. Berikut ungkapan keenam partisipan:

“...Yo paling diomongi bae jangan ck itu kalo yang besak nih kan harus ngalah...” (P1)

“...Yo ibu ngomong kan jangan cak itu kalo punyo adek kan enak...” (P2)

“....Diomongi dulu kan misalnyo masih kito gepuklah, kito cubit...” (P3)

“...Yo paling diomongi bae ye jangan cak itu samo adek...” (P4)

“...Paling diomongi bae kalo dio bebala, kalo masih sekali duo kali diomongke paling besakke mulut bae...” (P5)

“...palingan tu ye kito omongi dulu bae lah ye namonyo budak kan.kito lah manas kito cubiti galo...” (P6)

“....Diomongi dulu kan misalnyo masih kito gepuklah, kito cubit...” (P3)

“...palingan tu ye kito omongi dulu bae lah ye namonyo budak kan.kito lah manas kito cubiti galo...” (P6)

“...kalo masih sekali duo kali diomongke paling besakke mulut bae...” (P5)

Hal-hal yang perlu diperhatikan orang tua untuk mengatasi *sibling rivalry*, yaitu tidak



membandingkan antara anak satu sama lain, membiarkan anak menjadi diri sendiri pribadi mereka sendiri, menyukai bakat dan keberhasilan anak, membuat anak-anak mampu bekerja sama daripada bersaing antara satu sama lain, memberikan perhatian setiap waktu atau pola lain ketika konflik biasa terjadi, mengajarkan anak-anak tentang cara positif untuk mendapatkan perhatian dari satu sama lain, bersikap adil sangatlah penting tetapi disesuaikan dengan kepentingan anak sehingga adil bagi anak satu dengan yang lain berbeda (Walyani & Endang, 2017).

Orang tua diharapkan untuk lebih meningkatkan pengetahuan untuk mengatasi *sibling rivalry* melalui bimbingan disediakan oleh klinik lokal atau media informasi lainnya (Wandari, Novi; Sulastri dan Mashaurani Yamin, 2015).

Menurut pendapat peneliti upaya yang dilakukan ibu saat menghadapi hambatan anak dengan *sibling rivalry* yaitu dengan mencoba untuk memberikan penjelasan kepada anak dengan ucapan atau intonasi yang tidak keras agar anak memahami dan tidak menolak apa yang kita jelaskan kepadanya.

### 3.5 Sikap Ibu Menghadapi Sibling Rivalry

Sikap ibu menghadapi *sibling rivalry* memiliki satu sub tema yaitu perasaan ibu saat menghadapi anak dengan *sibling rivalry*.

#### a. Perasaan ibu saat menghadapi anak dengan *sibling rivalry*

Hasil penelitian mengungkapkan adanya tiga kategori antara lain susah, kesal dan pusing. Berikut ungkapan keenam partisipan:

"...Ngadepinyo tu kadang-kadang susah nian..." (P1)

"...Cak mano lah ye susah cak itu nah..." (P6)

"...Ngadepinyo tu kadang-kadang susah nian, kesal ado..." (P1)

"...Kadang-kadang kalo dio lagi cemburu ibu ngeraso kesal ye..." (P2)

"...Kadang ye sekali-sekali kesal..." (P4)

"....Kesal ado jingoknyo kan ngapo dak pernah akur...." (P5)

"...Susah cak itu nah, kesal rasonyo tu..." (P6)

"...Ngadepinyo tu kadang-kadang susah nian, kesal ado, pening ado..." (P1)

"...Kadang-kadang kalo dio lagi cemburu ibu ngeraso kesal ye pusing ngadepinyo dio tu...." (P2)

"...Peninglah ngadepinyo, kalo lah kepeningan cubit..." (P3)

"...Kadang ye sekali-sekali kesal, pening jugo lah pasti..." (P4)

"....Campur aduk perasaannyo, paling yo pening, kesal ado jingoknyo kan ngapo dak pernah akur...." (P5)

"...Pening dek cak mano lah ye susah cak itu nah, kesal rasonyo tu..." (P6)

Faktor yang menyebabkan *sibling rivalry* seperti masing-masing anak bersaing untuk

menentukan pribadi mereka sehingga mereka ingin menunjukkan pada saudara mereka, anak merasa kurang mendapatkan perhatian, anak-anak merasa hubungan dengan orang tua mereka terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru/ bayi, kemungkinan anak tidak tahu cara untuk mendapatkan perhatian atau memulai perhatian dengan saudara mereka, tidak memiliki waktu untuk berbagi, berkumpul bersama dengan anggota keluarga, orang tua mengalami stress dalam menjalani kehidupannya, anak-anak mengalami stress dalam kehidupannya (Walyani & Endang, 2017).

Pengetahuan yang baik akan memotivasi ibu untuk memberikan pola asuh demokratis kepada anaknya (Yuliani, 2018).

Menurut pendapat peneliti perasaan ibu saat menghadapi anak-anaknya adalah hal yang wajar, karena sulitnya untuk memberitahu anak agar tidak lagi berbuat sesuatu terhadap saudaranya. Namun ibu juga harus tetap mengontrol perasaannya agar tidak mempengaruhi ibu untuk malah menyiksa anak karena sudah terlalu pusing untuk menghadapinya.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Simpulan

4.1.1 Pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dalam penelitian ini yang dilakukan kepada ibu yang menghadapi *sibling rivalry* adalah dimana anak-anaknya menunjukkan tanda-tanda *sibling rivalry* dan penyebab dari *sibling rivalry*. Dimana tanda-tanda *sibling rivalry* tersebut seperti tidak mau mengalah, ingin menang sendiri, saling berebutan, ribut, suka bertengkar, merasa cemburu, dan iri. Serta hal yang menjadi penyebab dari *sibling rivalry* yaitu karena kakaknya tidak mau punya adik, takut tidak disayang, manja dan takut tersaingi.

4.1.2 Tindakan ibu menghadapi *sibling rivalry* dalam penelitian ini yang dilakukan kepada ibu yang menghadapi *sibling rivalry* adalah cara menghadapi *sibling rivalry*. Dimana berbagai cara ibu dalam menghadapinya seperti memberikan pengarahan atau pengertian dan juga bersikap adil kepada anak-anaknya.

4.1.3 Respon yang muncul saat memberikan arahan kepada anak dalam penelitian ini yang dilakukan kepada ibu yang menghadapi *sibling rivalry* adalah hambatan ibu saat memberikan arahan kepada anaknya. Dimana ibu merasakan hambatannya seperti anak-anaknya masih ribut trus, anaknya mencubit, jahil atau suka mengganggu dan menampar saudaranya yang lain, merasa lebih dewasa dan juga terkadang membuat saudaranya menngis.

4.1.4 Upaya yang dilakukan ibu saat menghadapi hambatan anak dengan *sibling rivalry* dalam penelitian ini yang dilakukan kepada ibu yang menghadapi *sibling rivalry* adalah cara ibu mengatasi hambatan yang ditemukan saat menghadapi anak *sibling rivalry*. Dimana ibu menjelaskan bagaimana cara ibu untuk mengatasi

hambatan yang dirasakannya yaitu seperti paling diomongin, dicubit dan teriak.

4.1.5 Sikap ibu menghadapi *sibling rivalry* dalam penelitian ini yang dilakukan kepada ibu yang menghadapi *sibling rivalry* adalah perasaan ibu saat menghadapi anak dengan *sibling rivalry*. Dimana perasaan yang dirasakan oleh ibu yaitu susah, kesal dan pusing.

## 4.2 Saran

### 4.2.1 Bagi Puskesmas 23 Ilir Palembang

Sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perawat atau tenaga kesehatan lainnya di Puskesmas 23 Ilir Palembang khususnya untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dalam menghadapi *sibling rivalry* pada anak yang melibatkan keluarga terutama orang tua.

### 4.2.2 Bagi STIK Bina Husada

Sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan, diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam keperawatan untuk membentuk praktik keperawatan yang professional. Terutama dalam lingkup maternitas khususnya pengalaman ibu dalam menghadapi *sibling rivalry*.

### 4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan hasil secara menyeluruh tidak hanya terhadap pengalaman ibu dalam menghadapi *sibling rivalry* namun juga faktor yang mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* pada anak, perbedaan dampak *sibling rivalry* pada anak berdasarkan usia, dan bagaimana pelayanan yang diberikan kepada ibu yang anaknya mengalami *sibling rivalry* yang belum digali lebih dalam oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

Choiriyah, Tarwiyatul. (2015).

*Strategi Pengasuhan Orangtua Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia 4-6 Tahun*. Skripsi Universitas Negeri Semarang <https://lib.unnes.ac.id/22606/1/1601410034-s.pdf> Diakses pada tanggal 5 Februari 2019.

Fardiyanti, Anita. (2017).

*Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Hubungan Teman Sebaya*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang <http://eprints.umm.ac.id/44075/1/jiptummpg-gdl-anitafardi-50503-1-pengaruh-y.pdf> Diakses pada tanggal 9 Maret 2019.

Hariyanti, Mey. (2016).

*Sibling Rivalry Pada Anak yang Kesundulan*. *Contemporary Psychoanalysis*, 44(2), 280–288. *Journal Contemporary Psychoanalysis* Vol 44 Oktober 2013 Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim

Malang

<https://doi.org/10.1080/00107530.2008.10747153>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2019.

Naibaho, Shanty Theresia; Evany Victoriana; dan Talitha. (2017).

*Studi Deskriptif Mengenai Sibling Rivalry Pada Remaja Dengan Saudara Spektrum Autisme*, 103–112. *Humanitas Journal Of Psychology* Vol 1 No 2 Agustus 2017. Universitas Kristen Maranatha Bandung. <https://journal.maranatha.edu/index.php/humanitas/article/view/419> Diakses pada tanggal 5 Februari 2019.

Nugroho; Nurrezki; Desi Warnaliza; dan Wilis. (2014).

*Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas*. Nuha Medika: Yogyakarta.

Pulungan, Tiurma. (2016).

*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Sibling Rivalry pada Anak Usia 3-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarami Palembang*. *Jurnal Keperawatan* Vol. 4 No 1 Juni 2016. STIKes Perdaki Charitas Palembang. <https://ejournal.stikesmp.ac.id/index.php/ma-skermedika/article/view/178> Diakses pada tanggal 5 Februari 2019.

Salistina, Dewi. (2016).

*Hubungan Antara Favoritisme Orangtua dan Sibling Rivalry dengan Harga Diri Remaja*, 23(1). *Jurnal Tarbiyah* Vol. 23 No 1 Januari-Juni 2016. ISSN : 0854-2627 IAIN Tulungagung. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/109> Diakses pada tanggal 9 Maret 2019

.Sofiana, Ria Risty Kusumaningayu. (2015).

*Gambaran sikap dan pola asuh orang tua pada anak yang mengalami kejadian sibling rivalry di tpa kb tk it as-salam kota malang*. Universitas Muhammadiyah Malang <http://eprints.umm.ac.id/23431/2/jiptummpg-gdl-riaristyku-42769-1-pendahul-n.pdf> Diakses pada tanggal 5 Februari 2019.

Sutanto, Andina Vita. (2018).

*Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui Teori dalam Praktik Kebidanan Profesional*. PUSTAKABARUPRESS: Yogyakarta.

Walyani, Elisabeth Siwi dan Endang, Purwoastuti. (2017).

*Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. PUSTAKABARUPRESS: Yogyakarta.

Wandari, Novi; Sulastris dan Mashaurani Yamin. (2015).

*Pengetahuan Orang Tua Tentang Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah*, XI(1), 7–12. *Jurnal Keperawatan* Vol. XI No 1 April 2015 Poltekkes Tanjungkarang ISSN 1907-0357. <https://docplayer.info/73560197-Jurnal-keperawatan-volume-xi-no-1->

[april-2015-  
tua-tentang-sibling-rivalry-pada-anak-usia-  
pra-sekolah.html](#) Diakses pada tanggal 9  
Maret 2019.

Yuliani, Farida. (2018).

Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry  
dengan Pola Asuh Ibu pada Anak Balita,  
11(1). Jurnal Biomedika Vol. 11 No 01  
Maret 2018 P-ISSN : 1979-035X ISSN :  
2302-1306 STIKes Majapahit Mojokerto  
Jawa Timur.  
<http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/biomedika/article/view/378> Diakses pada  
tanggal 9 Maret 2019.